Jurnal Elementaria Edukasia
Volume 6, No. 3, September 2023, 1254-1269
DOI: 10.31949/jee.v6i3.6124

p-ISSN 2615-4625
e-ISSN 2655-0857

Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar

Nafiah Nur Shofia Rohmah[1*], Markhamah[2], Sabar Narimo[3], Choiriyah Widyasari[4].
[1] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
[2] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
[3] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
[4] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
*Corresponding author: q200210048@student.ums.ac.id

ABSTRACT
The Pancasila Learner Profile has six dimensions: faith and devotion to God, diversity in the world, independence, mutual cooperation, critical thinking, and creativity. The purpose of this study is to explain how SDIT Nur Hidayah Surakarta has strengthened the global diversity aspect of the Pancasila Learner Profile. Phenomenological research method was used in the qualitative research methodology. The results of the research conducted at SDIT Nur Hidayah Surakarta on the strategy of strengthening the Pancasila student profile with the dimension of global diversity show that the strategy is implemented by integrating it into learning activities such as intracurricular activities and then packaging it in project activities to strengthen the Pancasila student profile such as introducing Teachers use habituation exercises to help students develop a stronger appreciation of cultural diversity around the world. Teachers set an example by not picking and choosing friends at school, getting along with everyone in the school community regardless of skin color, religion, or other characteristics, setting an example of tolerance, and conducting flag ceremonies every Monday, and respecting different opinions, can be seen as strengthening the global diversity dimension of the Pancasila student profile at SDIT Nur Hidayah Surakarta.
Keywords: *Elementary school ; Global Diversity ; Pancasila Student Profile*

ABSTRAK
Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi: keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, keragaman di dunia, kemandirian, kerja sama timbal balik, pemikiran kritis, dan kreativitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana SDIT Nur Hidayah Surakarta telah memperkuat aspek keberagaman global Profil Pelajar Pancasila. Metode penelitian fenomenologi digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan di SDIT Nur Hidayah Surakarta tentang strategi penguatan profil siswa Pancasila dengan dimensi keragaman global menunjukkan bahwa strategi tersebut diimplementasikan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan intrakurikuler dan kemudian mengemasnya dalam kegiatan proyek untuk memperkuat profil siswa Pancasila seperti memperkenalkan Guru menggunakan latihan pembiasaan untuk membantu siswa mengembangkan apresiasi yang lebih kuat terhadap keragaman budaya di seluruh dunia. Para guru memberi contoh dengan tidak memilih-milih teman di sekolah, bergaul dengan semua orang di komunitas sekolah tanpa memandang warna kulit, agama, atau karakteristik lainnya, memberi contoh toleransi, dan melakukan upacara bendera setiap hari Senin, dan menghargai perbedaan pendapat, dapat dilihat sebagai penguatan profil siswa Pancasila yang berdimensi keragaman global di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
Kata Kunci: Berkebhinekaan Global; Profil Pelajar Pancasila; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Dunia pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang memahami mata pelajaran dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Namun, hal yang disayangkan adalah

masih banyak lulusan yang memiliki masalah dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian yang baik. Sebenarnya, esensi dari pendidikan adalah untuk menghasilkan individu peserta didik yang memiliki karakter yang luhur dan berperilaku manusiawi. Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian tujuan tersebut, dan salah satunya adalah kurangnya implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berarti bahwa aspek-aspek pembentukan nilai-nilai dan karakter yang diinginkan dalam siswa belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam proses pembelajaran. Konsekuensinya, hal ini dapat berdampak negatif pada kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pentingnya karakter yang mulia dan perilaku yang manusiawi. Selain itu, kurangnya kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi salah satu dampak yang dapat terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius dan berkelanjutan dari para pendidik dan stakeholder pendidikan untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam kehidupan mereka, sehingga mampu membentuk pribadi yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. upaya yang komprehensif perlu dilakukan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah guna mencapai tujuan utama pendidikan dalam membentuk karakter yang mulia dan manusiawi pada peserta didik.Sebagai tempat dimana nilai-nilai karakter ditumbuhkan, tentu saja sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik, tenaga kependidikan, dan guru dalam menumbuhkan karakter yang baik. Terutama di Sekolah Dasar, mengingat peserta didik pada usia tersebut hidup di era digitalisasi dan seringkali mengalami penurunan nilai karakter. Melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan, nilai-nilai karakter yang baik dapat ditanamkan pada peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Dalam lingkungan pendidikan yang inklusif, anak-anak Indonesia dapat belajar untuk menghargai perbedaan, memahami sudut pandang yang beragam, dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai kalangan. Dengan demikian, kebhinekaan tidak hanya menjadi slogan kosong, tetapi diimplementasikan dalam pendidikan untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas, empati, dan semangat kerja sama yang tinggi. Dengan adanya pengajaran tentang pentingnya menghormati dan menerima perbedaan, diharapkan generasi muda ini kelak akan mampu memimpin dengan bijak, mempromosikan perdamaian, dan membangun bangsa yang lebih baik melalui kerja sama lintas budaya dan agama.

Tujuan pendidikan nasional yang sangat penting secara tegas dinyatakan dalam UU No. 23/2003, khususnya Pasal 3 yang mengatur sistem pendidikan nasional. Tujuan itu ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasal ini sangat menekankan peran penting pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi setiap individu siswa dengan tujuan yang jelas dan terukur (Suryana, 2020). Sehingga, perlu adanya upaya yang berkelanjutan dari seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut dan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa mencakup aspek-aspek yang tercantum dalam Pasal tersebut, sehingga mampu membentuk generasi muda yang unggul dan siap menghadapi

tuntutan zaman. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pendidikan nasional perlu melibatkan berbagai komponen dan pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Diperlukan kerja sama yang sinergis dan kolaboratif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa dan pembentukan karakter yang mulia. Selain itu, upaya penguatan terus-menerus dalam kurikulum, metode pengajaran, serta peningkatan kualitas SDM pada kategori pendidikan juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan komprehensif dan berkelanjutan. Sebenarnya, tujuan pendidikan adalah membawa peserta didik pada pemahaman yang lebih tinggi dalam hal pengetahuan, perilaku, dan karakter. Namun, tujuan tersebut tidak dapat dicapai jika elemen-elemen tersebut tidak terpenuhi (Mualif, 2022). Guru sebagai leading sector dalam pelaksanaan pembelajaran harus memainkan peran penting dalam mendidik dan membimbing siswa. Proses pembimbingan yang dijalankan oleh guru harus memperhatikan penguatan karakter selain aspek-aspek intelektualitas (Kahfi, 2022).

Sebagai seorang pendidik, sangatlah penting bagi kita untuk memahami bahwa pendidikan karakter memiliki peranan yang krusial dalam meraih kesuksesan pendidikan di Indonesia pada masa depan. Dalam konteks abad ke-21, bangsa kita dihadapkan pada berbagai tantangan yang menekankan pada studi yang telah mempersiapkan murif ketika adanya perubahan zaman terus berkembang (Dewi et al., 2021). Harapan kita di era abad ke-21 terhadap peserta didik adalah agar mereka dapat menjadi individu yang unggul dan produktif, memiliki kapabilitas yang berkualitas, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, kita juga berharap agar mereka menjadi warga negara yang demokratis, aktif berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan, serta memiliki kesadaran akan pentingnya kerjasama dan pemeliharaan keberagaman dalam lingkungan sosial mereka. Dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang di era modern ini, kita berharap peserta didik memiliki keberanian dan ketangguhan untuk mengatasi segala rintangan dan perubahan yang ada. Mereka diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Sebagai guru di tingkat SD , tugas dan tantangan kita adalah menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik dengan dedikasi yang sungguh-sungguh. Kita harus mengutamakan peran kita sebagai pengarah yang membimbing mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan abad ke-21. Dalam menghadapi kompleksitas tuntutan zaman sekarang, pendidikan karakter menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk pribadi-pribadi yang berkualitas. Dalam pendidikan karakter, kita tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis kepada peserta didik, tetapi juga nilai-nilai dan sikap-sikap positif yang akan membentuk kepribadian mereka secara menyeluruh. Kita harus mengajarkan kepada mereka nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kerjasama, etika, empati, dan banyak lagi.Dengan melakukan hal-hal tersebut, sebagai guru di sekolah dasar, kita dapat mengatasi tantangan dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik kita. Dengan tekad dan komitmen yang kuat, serta memprioritaskan peran kita sebagai pengarah dalam menghadapi tantangan abad ke-21, kita dapat membantu menciptakan generasi yang berdaya, berintegritas, dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan peluang dan tantangan. Mendorong siswa untuk menghargai pendidikan dan menjadi pelajar yang bersemangat, termotivasi, dan berkomitmen (Rahiem,

2021) . Hal ini dapat dilakukan dengan menyoroti pentingnya pendidikan, menetapkan tujuan, dan menunjukkan kepada mereka peluang untuk sukses di masa depan. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum berarti mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai inti, seperti rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan integritas (Singh, 2019). Berikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menggabungkan pembelajaran sosial dan emosional dengan pendidikan karakter. Pembelajaran Sosial Emosional berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan pengambilan keputusan, sementara pendidikan karakter menekankan tanggung jawab dan etika kewarganegaraan (Lawlor, 2016). Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, kita dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa secara holistik. Bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung pengembangan karakter. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai dan pelajaran yang diajarkan di sekolah (Lareau, 1987). Kemitraan ini memastikan pendekatan yang konsisten terhadap pendidikan karakter dan memperkuat nilai-nilai yang dipelajari siswa (Kurino & Herman, 2023). Membantu siswa menetapkan tujuan yang jelas. Penetapan tujuan membantu siswa memfokuskan upaya mereka, mempertahankan motivasi, dan mengembangkan pola pikir yang berkembang (Bai & Wang, 2023). Mendorong siswa untuk menetapkan tujuan akademis dan pribadi untuk mendorong pengembangan karakter.

Memahami dan menghargai peran guru dalam pendidikan karakter sebagai kunci utama dalam mencapai kesuksesan pendidikan Indonesia di masa depan adalah suatu hal yang tidak boleh diabaikan. Di tengah tantangan yang semakin kompleks di era abad ke-21 ini, fokus utama pembelajaran adalah untuk memberikan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan zaman yang terus bergerak dengan dinamis (Dewi et al., 2021). Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing dan membentuk karakter siswa, sehingga mereka siap menghadapi perubahan dan tantangan yang ada di dunia yang terus berkembang. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai situasi dan tuntutan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki keterampilan untuk memberikan pengajaran yang inovatif. Hal ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang baru dan berbeda (Moşteanu, 2021). Guru dituntut untuk tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mengelola kegiatan kelas dengan efektif. Guru perlu membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik dan komunitas sekolah (Darling-Hammond, 1995). Guru perlu mampu menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Guru harus terampil dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Ghavifekr & Rosdy, 2015). Guru dapat aktif dalam platform merdeka belajar, saling meningkatkan nilai diri sebagai guru melalui belajar mandiri (Abulhul, 2021).

Melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap perubahan, guru dapat membantu siswa memperoleh keterampilan yang relevan dengan dunia nyata dan memberikan mereka pondasi yang kuat dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Harapan yang tinggi terhadap kompetensi peserta didik di abad ke-21 adalah agar mereka menjadi pribadi yang unggul dan produktif, serta memiliki kepekaan akan nilai-nilai demokrasi sebagai warga negara yang aktif berpartisipasi dalam pembangunan global yang

berkelanjutan (Kurino & Herman, 2023). Selain itu, diharapkan peserta didik memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan yang terus berkembang seiring perubahan zaman yang terjadi. Semua hal ini menjadi relevan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di era yang terus berubah. Bagi seorang guru di tingkat sekolah dasar, menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik merupakan suatu tugas yang kompleks dan penuh tantangan. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai karakter yang ingin diinternalisasi oleh peserta didik, serta mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif guna membangun karakter yang kuat dan berkelanjutan.Selain itu, guru harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek kurikulum dan kegiatan di sekolah. Pendekatan yang holistik dan terpadu memastikan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya terbatas pada pelajaran tertentu, melainkan menjadi bagian integral dari pengalaman belajar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Implementasi pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran melibatkan strategi yang dipakai oleh pendidikan dalam meperkuat karakter siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi oleh para guru adalah melalui penerapan dimensi-dimensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila, sebagai tindakan konkret dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa selama proses pembelajaran (Abdi et al., 2021). Profil pelajar Pancasila merujuk pada gambaran ideal seorang pelajar Indonesia yang senantiasa mengembangkan diri melalui pembelajaran sepanjang hayat, memiliki kompetensi yang dapat diterapkan secara global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan negara. Dalam profil pelajar Pancasila, ada enam dimensi menjaid fokus utama dalam membentuk karakter siswa, mencakup berbagai aspek penting yang saling terkait,yakni 1) Dimensi pertama adalah Dimensi Beriman, yang mengacu pada keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia. Hal ini melibatkan pembangunan spiritualitas siswa dan pembentukan sikap yang bermoral tinggi. Guru dapat mengembangkan dimensi ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan moral dalam setiap aspek pembelajaran, serta memberikan contoh dan bimbingan yang sesuai. 2) Dimensi Berkebhinekaan global, yang menekankan pentingnya sikap inklusif, menghormati keberagaman, dan mampu beradaptasi dalam konteks global. 3) Dimensi Bergotong Royong, yang menekankan nilai-nilai kerjasama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama dalam masyarakat. 4) Dimensi Mandiri, yang mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mampu mandiri dan mengambil inisiatif dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan, bertanggung jawab, dan mampu mengelola diri serta mengambil keputusan dengan bijaksana. 5) Dimensi Bernalar Kritis, yang melibatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis informasi dengan objektif, serta mengembangkan kemampuan evaluasi dan pemecahan masalah. 6) Dimensi Kreatif, yang mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan.Keenam dimensi tersebut saling bersinergi dan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa, melainkan juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan karakter yang sejalan dengan identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan visi Kemendikbud (Kemendikbud, 2021) bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk pengembangan aspek akademik, tetapi juga untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dan berintegritas.Dengan mengimplementasikan pendekatan ini, para guru memiliki peranan penting dalam

membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran yang relevan dan terintegrasi. Dengan memperkuat pendidikan karakter siswa berdasarkan dimensi-dimensi dalam profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang mempunyai pribadi yang kuat, nilai-nilai luhur, serta siap menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global.

Diantara beberapa dimensi, Salah satu dimensi yang terpengaruh oleh arus globalisasi yang cepat dan pertumbuhan teknologi yang pesat adalah dimensi berkebhinekaan global. Dimensi ini mengedepankan pentingnya bagi pelajar untuk mencintai kebudayaan yang luhur, lokalitas, dan identitas mereka, sambil tetap memiliki keterbukaan pikiran dalam berinteraksi dan menghadapi fenomena globalisasi. Dimensi berkebhinekaan global bertujuan untuk menciptakan pelajar Indonesia yang mampu menjaga dan memelihara warisan budaya yang luhur, identitas, dan lokalitas mereka, namun juga memiliki sikap terbuka dan responsif dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lainnya. Diharapkan bahwa melalui hal ini, akan tercipta lingkungan yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan budaya yang baru, yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya leluhur bangsa, tanpa adanya konflik atau pertentangan. (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Dimensi berkebhinekaan global menjadi sangat relevan dalam menghadapi arus globalisasi dan pertumbuhan teknologi yang pesat. Pemahaman, penghargaan, dan keterbukaan pikiran terhadap keanekaragaman budaya dan identitas lokal adalah aspek yang penting dalam pendidikan karakter pelajar Indonesia. Melalui penerapan dimensi berkebhinekaan global, diharapkan dapat tercipta pelajar Indonesia yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi, mampu menjaga warisan budaya yang luhur, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin terkoneksi global.

Untuk mendukung konteks yang telah diungkapkan sebelumnya mengenai pentingnya penguatan strategi dalam dimensi berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, telah dilakukan penelitian oleh Sabanil et al. (2022). Penelitian ini mengkaji fenomena intoleransi, perundungan, dan penyimpangan budaya yang masih menjadi masalah serius dalam lingkungan pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar. Keberadaan faktor-faktor tersebut semakin memperkuat urgensi adanya karakteristik kebhinekaan global sebagai elemen kunci, serta mendorong pemerintah untuk merumuskan program-program baru yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan karakter siswa di Indonesia melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kondisi aktual di lapangan dan mengungkap tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebhinekaan global dalam pendidikan. Hasil penelitian tersebut memberikan dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan dan strategi yang efektif dalam meningkatkan penguatan karakter siswa melalui pendekatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghormati keberagaman. Artikel penelitian ini secara khusus mengkaji strategi penguatan dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada konteks pendidikan di sekolah dasar, mengakui bahwa pemahaman dan pengembangan karakter kebhinekaan global perlu dimulai sejak usia dini. Dalam konteks ini, strategi penguatan dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan dan kegiatan pembelajaran. Misalnya, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang mempromosikan pemahaman budaya, seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah,

pertukaran budaya antar pelajar, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, penggunaan materi pembelajaran yang mendukung kebhinekaan global, seperti buku teks yang mencerminkan keragaman budaya, juga dapat menjadi strategi yang efektif.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran pelajar Indonesia yang luar biasa, yang mencerminkan pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan karakter, pengembangan kemampuan global, dan tingkah laku yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Profil ini memiliki peran sentral sebagai acuan utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan dan sebagai panduan bagi para guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik mereka. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi, elemen, dan subelemen yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Penilaian Pendidikan (2022) telah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022. Surat Keputusan ini bertujuan untuk memberikan panduan yang lebih komprehensif dalam memahami dan mengaplikasikan dimensi, elemen, dan subelemen yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila di dalam Kerangka Kurikulum Merdeka.Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi yang diperluas secara rinci dalam Kurikulum Merdeka, memberikan penyempurnaan penting dalam pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap dimensi memiliki elemen-elemen spesifik yang perlu ditekankan dalam pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila memberikan pedoman yang jelas dan rinci bagi para guru dalam merencanakan pembelajaran yang mencakup aspek akademik dan pengembangan karakter. Dalam konteks ini, guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan praktik sehari-hari mereka dengan lebih terstruktur dan terarah. Secara keseluruhan, Surat Keputusan ini memberikan panduan yang penting dan dukungan bagi para guru dalam memahami, mengembangkan, dan menerapkan pendidikan karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Melalui Kurikulum Merdeka yang memperkuat penanaman karakter, diharapkan dapat terbentuk peserta didik yang memiliki karakter yang kokoh, kompetensi global yang handal, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka siap menghadapi tuntutan dunia yang semakin kompleks. (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME. Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia ialah mereka yang memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mengakui dan mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan yang mereka anut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ciri pertama yang mencerminkan akhlak mulia ini mencakup beberapa komponen yang sangat penting, yaitu Akhlak Bernegara, Akhlak Pribadi, Akhlak Terhadap Manusia, Akhlak Terhadap Alam, dan Akhlak Beragama.Semua komponen ini membentuk karakteristik pertama dari pelajar Indonesia yang berakhlak mulia. Mereka tidak hanya memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga menghormati, menghargai, dan menjaga hubungan dengan sesama manusia, alam, dan

negara. Dengan mengembangkan akhlak mulia dalam semua dimensi ini, pelajar Indonesia dapat menjadi teladan yang baik dalam masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan berperan aktif dalam membangun bangsa yang beradab dan berkelanjutan.

Berkebinekaan Global. Dalam upaya untuk mempromosikan rasa saling menghargai dan mengembangkan budaya baru yang positif yang tidak merusak budaya nasional yang patut dicontoh, pelajar Indonesia menempatkan penghormatan terhadap budaya luhur, kearifan lokal, dan identitasnya sebagai prinsip yang sangat dijunjung tinggi, sambil tetap menjaga sikap terbuka dan inklusif dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lain. Memiliki pengetahuan yang mendalam dan menghargai keragaman budaya, memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dan sensitif dalam interaksi dengan individu atau kelompok dari budaya yang berbeda, serta memiliki kemampuan untuk merenung dan bertanggung jawab atas pengalaman keberagaman adalah bagian integral dari ciri kedua tersebut.

Gotong Royong. Siswa Indonesia memiliki kemampuan yang kuat dalam melaksanakan gotong royong, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok dan melaksanakan tugas-tugas sukarela dengan semangat yang tinggi, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal dengan lancar, mudah, dan ringan. Atribut ketiga ini mencakup beberapa komponen penting, antara lain kolaborasi, kepedulian terhadap orang lain, dan sikap berbagi.Kemampuan kolaborasi adalah salah satu aspek penting dalam gotong royong yang dimiliki oleh siswa Indonesia. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok, menggabungkan ide-ide dan keahlian masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerja sama ini, mereka menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan berkontribusi secara aktif dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Mandiri. Pelajar Indonesia ditandai dengan karakteristik penting, yaitu kemandirian, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk mengambil tanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka. Sebagai pelajar yang mandiri, mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan diri sendiri dan situasi yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Mereka mampu mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi mereka, serta mampu mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemampuan untuk mengendalikan diri, mengatur waktu, sumber daya, dan strategi pembelajaran merupakan elemen penting yang terkandung dalam karakteristik ini. Kesadaran diri terhadap situasi yang dihadapi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar Indonesia untuk mengenali dan memahami diri mereka sendiri dalam konteks pembelajaran. Selain itu, regulasi diri menjadi keterampilan krusial bagi pelajar yang mandiri. Mereka mampu mengatur diri dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti pengaturan waktu dengan efisien, mengendalikan diri dalam menghadapi gangguan atau distraksi, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, dan mengadopsi strategi pembelajaran yang efektif. Karakteristik kemandirian ini memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan pelajar Indonesia. Dengan memiliki kemampuan mandiri, mereka dapat mengambil alih tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pribadi, serta menjadi pemimpin dalam mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam upaya meningkatkan karakteristik kemandirian ini, perlu adanya perhatian dan dukungan dari lingkungan pendidikan. Guru dan sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian, dengan memberikan kebebasan dan

ruang untuk mereka mengambil inisiatif dan mengatur pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka. Melalui pembinaan dan pemberian umpan balik yang konstruktif, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan regulasi diri yang lebih baik.

Bernalar Kritis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis agar mengatasi info yang secara nyata dan memiliki sifat kualitatif atau kuantitatif dengan cara obyektif. Mereka mampu menjalin hubungan antara berbagai jenis informasi, melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh, mengevaluasi informasi secara kritis, dan menghasilkan kesimpulan yang tepat. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan dalam mengakses dan memproses informasi dan gagasan, melakukan analisis dan evaluasi terhadap argumen yang disajikan, merefleksikan ide-ide mereka dan proses berpikir yang mereka lakukan, serta mampu membuat keputusan yang rasional. Kemampuan-kemampuan ini merupakan bagian integral dari karakteristik kelima yang dimaksud.

Kreatif. Siswa dengan potensi kreatif yang kuat mampu melampaui batas-batas tradisional dan menghasilkan karya yang unik, signifikan, bermanfaat, dan efektif. Kualitas keenam ini mencakup sejumlah komponen yang membentuk kreativitas, seperti kapasitas untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal serta kapasitas untuk melakukan pekerjaan dan perbuatan inovatif. Salah satu komponen penting dalam pertumbuhan kreativitas siswa adalah kapasitas untuk berpikir kreatif. Siswa dengan tingkat kreativitas yang tinggi mampu berpikir di luar kebiasaan, menghubungkan konsep-konsep yang tidak lazim, dan menciptakan ide-ide baru yang orisinil yang dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan. Karena siswa memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara signifikan terhadap lingkungan yang terus berubah ini, maka kreativitas menjadi sangat penting bagi pertumbuhan mereka.

Struktur Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Dalam upaya mensukseskan implementasi pembelajaran paradigma baru, diperlukan langkah-langkah pembaharuan yang signifikan dalam pengorganisasian pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, terdapat tanggung jawab yang terbagi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, di mana keduanya mempunyai peran dan kewenangan yang berbeda namun saling melengkapi. Pemerintah pusat bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang mengarah pada transformasi pendidikan secara menyeluruh, merancang kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman, dan menyediakan pedoman serta sumber daya yang diperlukan bagi sekolah dan guru (Smith & O'Day, 1990). Di sisi lain, pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tersebut di tingkat lokal, mengawasi dan memantau pelaksanaan pembelajaran, serta memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai kepada sekolah dan guru.,selain itu yakni: pertama, pemerintah pusat memiliki tanggung jawab untuk mengatur kerangka kurikulum, profil peserta didik Pancasila, pencapaian pembelajaran, serta prinsip-prinsip pembelajaran dan evaluasi. Mereka memiliki kewenangan dalam merumuskan struktur kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan nasional, mengembangkan profil peserta didik yang mencerminkan karakteristik unggul dan kompetensi yang diinginkan, menetapkan standar pencapaian pembelajaran yang relevan, serta merumuskan prinsip-prinsip yang

mengarah pada proses pembelajaran yang efektif dan evaluasi yang akurat. Kedua, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk mengatur visi, misi, dan tujuan sekolah, profil peserta didik di tingkat lokal, serta kebijakan lokal yang terkait dengan kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi. Mereka memiliki kewenangan dalam menyusun visi dan misi sekolah yang sesuai dengan konteks lokal, mengembangkan profil peserta didik yang mencerminkan keunikan dan potensi daerah, mengatur kebijakan lokal yang mendukung implementasi kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap satuan pendidikan. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan dan pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah.

Penetapan struktur Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar dinyatakan melalui Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 yang mengatur Panduan Pelaksanaan Kurikulum untuk Mendukung Proses Pemulihan Belajar dan Pengembangan Pembelajaran. Keputusan ini menjadi landasan bagi sekolah dalam menyusun tahap-tahap penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, dengan tujuan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung pemulihan belajar siswa serta pengembangan proses pembelajaran yang efektif dan bermanfaat. Tahapan-tahapan yang diatur dalam keputusan tersebut memberikan panduan yang jelas dan terarah bagi sekolah dasar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam menjalankan proses pembelajaran, sekolah diharapkan dapat mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pemulihan belajar siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Melalui penggunaan panduan yang telah ditetapkan, sekolah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Penetapan keputusan ini memberikan arahan yang penting bagi sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan tepat dan efektif. Dengan mengikuti tahap-tahap yang telah diatur, sekolah dapat memperoleh pedoman yang terstruktur untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini akan memungkinkan adanya pemulihan belajar yang optimal, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. yakni; pertama, tahap awal untuk siswa tingkat I dan II. Kedua, tahap lanjutan untuk siswa tingkat III dan IV. Ketiga, tahap akhir untuk siswa tingkat V dan VI

Kurikulum Merdeka, sebagai kerangka kurikulum yang diperkenalkan untuk memulihkan proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, terdiri dari dua komponen utama yang harus diterapkan secara holistik dan terintegrasi, yaitu: Pembelajaran dalam kurikulum Merdeka mencakup dua aspek utama, yakni berupa pengejaran intrakurikuler dan program pemantapan identitas siswa Pancasila. Pengajaran intrakurikuler mengacu pada capaian pembelajaran di setiap mata pelajaran. Sebagai komponen penting dari Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Peserta Didik Pancasila bertujuan untuk meningkatkan pencapaian Profil Peserta Didik Pancasila sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jumlah beban belajar yang dialokasikan untuk proyek ini berkisar antara 20% hingga 30% per tahun. Substansi proyek dan jadwal pelaksanaannya dapat disesuaikan. Meskipun lama waktu pelaksanaan bervariasi untuk setiap proyek, proyek ini dapat diselesaikan dengan

menambah waktu yang dialokasikan untuk setiap topik untuk meningkatkan profil pembelajar Pancasila.

Menurut Rahmadayanti & Hartoyo (2022), struktur Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar memiliki komponen-komponen berikut: Pertama, dalam proses penyusunan struktur kurikulum, langkah awal yang diambil ialah dengan membagi struktur tersebut menjadi empat tabel yang mencakup berbagai tingkatan kelas. Tabel pertama mencakup kurikulum untuk kelas 1, sementara tabel kedua mencakup kurikulum untuk kelas 2. Kemudian, terdapat tabel yang digunakan untuk menggabungkan kurikulum untuk kelas 3, 4, dan 5, mengingat adanya kesamaan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran pada tingkatan-tingkatan tersebut. Selanjutnya, terdapat tabel yang secara khusus dikhususkan untuk kelas 6, yang menyesuaikan kurikulum dengan tingkat kematangan dan perkembangan siswa pada tahap terakhir pendidikan dasar. Melalui pembagian ini, struktur kurikulum dapat disusun dengan lebih terorganisir dan terfokus. Kedua, dalam menyusun jadwal pembelajaran, beban belajar untuk setiap mata pelajaran diukur dan dicatat dalam Jam Pelajaran (JP) per tahun. Konsep JP ini memberikan pedoman bagi sekolah dalam mengatur alokasi waktu pembelajaran untuk setiap mata pelajaran selama satu tahun ajaran. Namun, penting untuk dicatat bahwa sekolah memiliki fleksibilitas yang cukup dalam mengatur jadwal tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta kondisi internal sekolah. Hal ini memungkinkan sekolah untuk memadukan kegiatan pembelajaran yang efektif dengan kegiatan lainnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler, program pendukung, dan berbagai kegiatan pengembangan karakter. Dengan adanya fleksibilitas ini, sekolah dapat mengoptimalkan penggunaan waktu pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang terpadu, relevan, dan bervariasi bagi siswa. Selain itu, pendekatan yang fleksibel dalam mengatur alokasi waktu pembelajaran juga memungkinkan adanya penyesuaian yang diperlukan dalam menghadapi situasi khusus, seperti acara sekolah, kegiatan komunitas, atau situasi darurat. Dengan demikian, konsep JP memberikan landasan yang kokoh bagi sekolah dalam mengatur waktu pembelajaran, sementara fleksibilitas yang diberikan memungkinkan adaptasi yang tepat dengan kebutuhan dan konteks sekolah.Seluruh siswa mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Ketiga, muatan pembelajaran diorganisir menggunakan pendekatan baik berdasarkan mata pelajaran maupun pendekatan tematik. Keempat, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diperkenalkan kepada siswa pada tingkat kelas 3 sebagai bagian dari perkembangan kurikulum yang bertujuan untuk memperluas cakupan pengetahuan dan pemahaman siswa. Meskipun demikian, elemen-elemen pembelajaran yang terkait dengan IPAS telah diperkenalkan sejak kelas 1 dan 2 dalam bentuk capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan dan bertahap telah diterapkan dalam kurikulum. Dalam kelas 1 dan 2, siswa telah diperkenalkan dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan alam dan sosial melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya. Kelima, sekolah menyediakan minimal satu jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) sebagai muatan Seni dan Budaya, dan siswa memiliki kebebasan untuk memilih satu jenis seni tersebut. Keenam, sekolah memiliki kebebasan untuk menambahkan muatan lokal sesuai dengan ketetapan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan mempertimbangkan karakteristik daerah serta kearifan lokal, dengan memberikan fleksibilitas melalui tiga pendekatan yang dapat diadopsi: Mengintegrasikannya ke dalam

mata pelajaran lain, menginkorporasikannya dalam tema projek penguatan profil Pancasila, serta menjadikannya sebagai mata pelajaran tersendiri.

Kelima, dalam menentukan apakah mata pelajaran Bahasa Inggris akan dimasukkan dalam kurikulum sekolah, terdapat pertimbangan terkait kesiapan yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Jika sekolah belum siap untuk melaksanakan mata pelajaran Bahasa Inggris secara terpisah, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diambil untuk memperkuat penguatan Bahasa Inggris dalam konteks pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah dengan mengintegrasikan Bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran lain yang sudah ada dalam kurikulum, sehingga siswa dapat belajar Bahasa Inggris melalui konteks yang relevan dengan mata pelajaran tersebut. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris mereka sambil mempelajari materi dari mata pelajaran lain, sehingga terjadi pengintegrasian antara Bahasa Inggris dan pembelajaran lainnya. Selain itu, Bahasa Inggris juga dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan bimbingan orang tua. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa dapat terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperkuat pemahaman dan penggunaan Bahasa Inggris, seperti diskusi, permainan, presentasi, dan kegiatan lain yang melibatkan interaksi dan praktik menggunakan Bahasa Inggris. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris mereka dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dapat belajar Bahasa Inggris dengan dukungan dan kolaborasi dari masyarakat sekitar, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan bimbingan orang tua. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sekolah dapat memastikan tersedianya sumber daya yang memadai, seperti materi pembelajaran, fasilitas, dan tenaga pendidik yang kompeten dalam pengajaran Bahasa Inggris. Hal ini akan mendukung terciptanya pengalaman belajar Bahasa Inggris yang lebih beragam dan relevan bagi siswa.Bahasa Inggris dan Muatan Lokal ialah mata pelajaran pilihan dengan alokasi waktu paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun.

Keenam, jam pelajar (JP) yang tercantum dalam tabel struktur kurikulum tidak mencakup waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Muatan Lokal, maupun pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penyusunan tabel struktur kurikulum, JP yang tertera hanya merujuk pada waktu yang diperuntukkan bagi mata pelajaran inti yang telah ditetapkan secara umum. Sementara itu, mata pelajaran Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan pelajaran tambahan seringkali memiliki alokasi waktu tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan sekolah tersebut. Ketujuh, SD yang melaksanakan pendidikan inklusi diharapkan menyediakan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar

Para guru menerapkan sejumlah inisiatif di lingkungan SD IT Nur Hidayah untuk meningkatkan profil siswa-siswi Pancasila, khususnya di bidang keragaman global. yakni: Pertama, profil pelajar pancasila masuk dalam pembelajaran (misalnya materi mengenal

berbagai budaya di Indonesia, menghargai teman yang beda suku, agama dan ras dilingkungan sekolah, menerapkan toleransi dan lain-lain). Kedua, Profil pelajar pancasila termasuk dalam program P5 (Program Peningkatan Profil Pelajar Pancasila). Ketiga, Melaksanakan upacara bendera tiap hari senin. Keempat, Mengikuti lomba-lomba kebudayaan

Gambar. 1 Murid SD IT Nurhidayah Surakarta mengenal permainan tradisional

Selain itu, SD IT Nur Hidayah juga sudah menerapkan elemen-elemen yang ada di dalam dimensi berkebhinekaan global dalam proses pembelajaran. Elemen-elemen tersebut diantaranya: menyadari dan menghargai keberagaman budaya, komunikasi dan kolaborasi antar budaya, evaluasi dan tanggung jawab terhadap pengalaman multikultural dan pemerataan sosial. SD IT Nur Hidayah Surakarta juga mengikuti pawai Ramadhan JIST di Surakarta dengan tema "Hormati Kebhinekaan Sambut Ramadhan Penuh Kegembiraan" yang dimeriahkan oleh tampilan Batik Carnival Anak dan Wayang Dalang Cilik. Beberapa murid dari SD Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta mengenakan kostum Batik Carnival. Adanya kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat menghormati kebhinekaan, memahaminya sebagai anugerah agar kita saling mengenal dan berkasih sayang. Siswa juga diajarkan permainan tradisional seperti permainan jago kate, engklek, dakon, gobak sodor, dan lain-lain sebagai implementasi elemen berkebhinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya.

Gambar 2. Siswa SD IT Nurhidayah Surakarta menggunkan kostum Batik Carnaval

Bukti konkrit dari upaya penguatan profil pelajar pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global dapat ditemukan melalui perangkat pembelajaran yang disediakan oleh guru, Dalam rangka memperkuat profil pelajar Pancasila yang mampu mengapresiasi

keberagaman global, guru perlu menyediakan berbagai perangkat pembelajaran yang mendukung, antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul atau bahan ajar, serta buku pembelajaran yang secara khusus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks profil pelajar Pancasila dan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman global. Perangkat pembelajaran tersebut dirancang dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam memahami, menghargai, dan merespons keberagaman budaya, pandangan, dan pengalaman yang ada di sekitar mereka. Guru memainkan peran sentral dalam menguatkan profil pelajar pancasila, terutama dalam dimensi berkebhinekaan global ini, dan usaha mereka didukung oleh sekolah sebagai institusi pendidikan. Sekolah memberikan fasilitas yang beragam, termasuk sarana dan prasarana, yang bertujuan untuk mendukung dan memudahkan guru dalam mencapai tujuan penguatan profil pelajar pancasila dalam diri siswa. Melalui pengenalan dan penguatan pemahaman tentang kebhinekaan global, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap inklusif, saling menghormati, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan belajar untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai kekayaan yang memperkaya dan memperluas wawasan mereka, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan, toleransi, dan kerjasama lintas budaya. Dengan begitu, siswa akan menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Dalam konteks SD IT Nur Hidayah Surakarta, terdapat sejumlah faktor pendukung yang berperan penting dalam penguatan profil pelajar pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global. Faktor-faktor tersebut meliputi sumber daya manusia (SDM) yang terdiri dari guru dan siswa, serta sarana dan prasarana yang telah tersedia dan mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. SDM guru yang berkualitas dan berkompeten memiliki peran yang signifikan dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa terkait profil pelajar pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global. Selain itu, partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang penting. Namun demikian, terdapat pula kendala yang dihadapi dalam upaya penguatan profil pelajar pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global di SD IT Nur Hidayah Surakarta. Salah satu kendala utamanya adalah persepsi guru terhadap pentingnya penguatan profil pelajar pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya menyadari dan memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai berkebhinekaan global ke dalam pembelajaran. Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah strategi pembelajaran terkait penguatan profil pelajar pancasila. Diperlukan upaya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan kreatif guna memfasilitasi pemahaman dan pengalaman siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai berkebhinekaan global.

Kesimpulan

Penguatan profil pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi berkebhinekaan global, didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain adanya tenaga pendidik yang kompeten dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang relevan dan dukungan sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, seperti persepsi dan pandangan yang beragam di kalangan guru mengenai peningkatan profil pelajar Pancasila serta tantangan dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Ada beberapa elemen

penting yang berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi keberagaman global. Pertama, ketersediaan guru yang mampu mempraktikkan teknik pembelajaran yang relevan dan efisien. Guru dapat menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi siswa ketika mereka memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang Pancasila dan keragaman budaya. Selain itu, dukungan infrastruktur dan fasilitas yang ditawarkan oleh sekolah juga memainkan peran penting dalam meningkatkan reputasi siswa Pancasila. Teknologi pembelajaran modern, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang sesuai, semuanya dapat berkontribusi pada pengalaman pendidikan yang menyeluruh yang akan membantu siswa memahami keragaman dunia dengan lebih baik. Selain itu, teknologi pembelajaran modern, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang sesuai juga memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang menyeluruh bagi siswa. Penggunaan teknologi pembelajaran modern, seperti komputer, perangkat mobile, dan perangkat lunak pendidikan, memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya dan informasi secara lebih luas, berinteraksi dengan materi pembelajaran secara interaktif, serta mengembangkan keterampilan digital yang penting dalam era digital ini

Daftar Pustaka

Abdi, M., Murni, A., & Saragih, S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah …. … *Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/407

Abulhul, Z. (2021). Teaching Strategies for Enhancing Student's Learning. *Journal of Practical Studies in Education*, *2*(3), 1–4. https://doi.org/10.46809/jpse.v2i3.22

Bai, B., & Wang, J. (2023). The role of growth mindset, self-efficacy and intrinsic value in self-regulated learning and English language learning achievements. *Language Teaching Research*, *27*(1), 207–228. https://doi.org/10.1177/1362168820933190

Darling-Hammond, L. (1995). Changing Conceptions of Teaching and Teacher Development. *Teacher Education Quarterly*, *22*(4), 9–26.

Ghavifekr, S., & Rosdy, W. A. W. (2015). Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools. *International Journal of Research in Education and Science*, *1*(2), 175–191. https://doi.org/10.21890/ijres.23596

Kurino, Y. D., & Herman, T. (2023). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan hal tersebut , kegiatan belajar matematika mesti disajikan dalam menyapaikan suatu permasalahan , Sehingga proses kegiatan belajar matematika peserta di*. *6*(1), 181–186. https://doi.org/10.31949/jee.v6v1.4181

Lareau, A. (1987). Social Class Differences in Family-School Relationships: The Importance of Cultural Capital. *Sociology of Education*, *60*(2), 73. https://doi.org/10.2307/2112583

Lawlor, M. S. (2016). Mindfulness and Social Emotional Learning (SEL): A Conceptual Framework. In K. A. Schonert-Reichl & R. W. Roeser (Eds.), *Handbook of Mindfulness in Education: Integrating Theory and Research into Practice* (pp. 65–80). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-3506-2_5

Moşteanu, N. R. (2021). Teaching and Learning Techniques for the Online Environment. How to Maintain Students' Attention and Achieve Learning Outcomes in a Virtual

Environment Using New Technology. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, *4*(4), 278–290. https://doi.org/10.53894/ijirss.v4i4.298

Rahiem, M. D. H. (2021). Remaining motivated despite the limitations: University students' learning propensity during the COVID-19 pandemic. *Children and Youth Services Review*, *120*, 105802. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105802

Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, *15*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226

Smith, M. S., & O'Day, J. (1990). Systemic school reform. *Journal of Education Policy*, *5*(5), 233–267. https://doi.org/10.1080/02680939008549074